

Hari, Tanggal	: Kamis, 8 Agustus 2024
Waktu	: 13.00 – Selesai
Tempat	: Ruang Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

## **Sejarah Sosial Perumahan Minasa Upa di Ujung Pandang Tahun 1980-2000**



### **SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**TAUFIQUL AKBAR UMAGAP**

**Nomor Pokok : F061171502**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**SKRIPSI**

**SEJARAH SOSIAL PERUMAHAN MINASA UPA DI UJUNG PANDANG TAHUN  
1980-2000**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**Taufiqul Akbar Umagap  
F061171502**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 19 Mei 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.



Dr. Nahdia Nur, M.Hum  
NIP. 19650321199803200

Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A  
NIP. 196012311991031008

**Mengetahui,**

**Dean Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

Prof. Dr. Akin Djalil, M.A.  
NIP. 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah  
Universitas Hasanuddin**

Dr. Ilham, S.S., M.Hum.  
NIP. 19760827 200801 1 011

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Kamis, 8 Agustus 2024, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**SEJARAH SOSIAL PERUMAHAN MINASA UPA DI UJUNG PANDANG  
TAHUN 1980-2000**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.



- |                                 |              |   |  |
|---------------------------------|--------------|---|--|
| 1. Dr. Nahdia Nur, M.Hum        | Ketua        | : |  |
| 2. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A | Sekretaris   | : |  |
| 3. Dr. Ilham, S.S, M.Hum        | Penguji I    | : |  |
| 4. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum | Penguji II   | : |  |
| 5. Dr. Nahdia Nur, M.Hum        | Konsultan I  | : |  |
| 6. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A | Konsultan II | : |  |

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Taufiqul Akbar Umagap

Nim : F061171502

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **SEJARAH SOSIAL PERUMAHAN MINASA UPA DI UJUNG PANDANG TAHUN 1980-2000**

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila di kemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 8 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan

Taufiqul Akbar Umagap



*Taufiqul Akbar Umagap*  
Taufiqul Akbar Umagap

## KATA PENGANTAR

Segala puji atas rahmat Tuhan yang Maha Esa, akhirnya setelah sekian tahun mengenyam pendidikan di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin, Skripsi sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana (S1) dapat selesai dengan segenap kemampuan penulis. Hal ini tak lepas dari bantuan, dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik itu yang membantu secara langsung maupun hanya sebatas dorongan moral saja. Dengan ini, penulis coba sebutkan beberapa pihak yang selayaknya mendapatkan apresiasi berkat selesainya penelitian ini, antara lain;

1. Terucap rasa terima kasih dan syukur yang sangat besar kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan karunianya sepanjang kehidupan penulis.
2. Kedua orang tua tercinta : **Irianto** dan **Haboria Bate**, terima kasih atas segala pengorbanan kalian yang penulis pahami sebagai pengorbanan yang sebenarnya. Dan juga kepada keluarga besar yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
3. Kepada sahabat-ku **Mahasurya Haldi Perdana**, yang selalu ada disaat yang sulit dari kita kecil sampai saat ini. Serta dukungan moral, semangat dan celaan yang diberikan kepada penulis dari jauh pada saat tahap penulisan skripsi ini.
4. Kepada rekan-rekan terdekat penulis di Himpunan, **Kak Enal**, **Kak Karim**, **Kak Darul**, **Kak Alam**, **Rustan**, **Chaca** dan **Suci**. Terimakasih atas segala dukungannya.

5. Terimakasih yang sebesar-besarnya pula Kepada bapak **Dr. Ilham, S.S., M.Hum** selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah.
6. Kepada Ibu **Andi Lili Evita, S.S., M.Hum** selaku Sekretaris Departemen Ilmu Sejarah.
7. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu **Dr. Nahdia Nur, M.Hum** dan **Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A** selaku pembimbing I & II yang telah membimbing dan memberikan semangat kepada penulis.
8. Kepada teman-teman yang senasib sepenanggungan **Jihad Rahman, Ilham Rani** yang selalu bersama di masa-masa akhir studi hingga selesai.
9. Kepada teman-teman seangkatan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu.
10. Kepada Seluruh pegawai Kelurahan Minasa Upa yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data selama penulisan skripsi ini.
11. Dan yang terakhir rasa terimakasih saya kepada seluruh narasumber yang telah meluangkan waktunya selama proses wawancara.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah SWT.

Makassar, 7 Agustus 2024

Taufiqul Akbar Umagap

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Pertambahan Penduduk Kota di Indonesia Tahun 1930-1971.....	51
<b>Tabel 3.2</b> Repelita.....	52
<b>Tabel 4.1</b> Klasifikasi Penduduk Perumahan BTN Minasa Upa Berdasarka Suku Pada Tahun 2015 .....	63
<b>Tabel 4.2</b> Jumlah Penduduk BTN Minasa Upa Pada Tahun 2005.....	65
<b>Tabel 4.3</b> Pembangunan Perumahan BTN Minasa Upa Tahun 1980-2000 .....	72

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1</b> Foto Masjid Darul Falah dan Darul Mutaqqin berlokasi di blok A.....	74
<b>Gambar 4.2</b> Foto Sekolah Dasar Inpres Minasa Upa berlokasi di blok D.....	76
<b>Gambar 4.3</b> Foto Jalan Syekh Yusuf Sebagai Jalur Masuk Pertama ke Perumahan BTN Minasa Upa .....	79
<b>Gambar 4.4</b> Foto Jalan Talasalapang Sebagai Jalur Masuk Kedua ke Perumahan BTN Minasa Upa .....	80
<b>Gambar 4.5</b> Foto Jalan Hertasning Sebagai Jalur Masuk Ketiga ke Perumahan BTN Minasa Upa .....	80



## **ABSTRAK**

**Sejarah Sosial Perumahan Minasa Upa di Ujung Pandang Tahun 1980-2000 oleh Taufiqul Akbar Umagap, telah dibimbing oleh Nahdia Nur dan Abd Rasyid Rahman.**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu dengan tahap pengumpulan sumber, baik primer maupun sekunder. Maka sumber-sumber tersebut dikritik melalui tahap kedua yaitu verifikasi. Tahap ketiga yaitu interpretasi dilakukan, informasi tersebut dianalisis berdasarkan sudut pandang ilmiah. Tahap selanjutnya yaitu dari hasil analisis tersebut kemudian dirangkum menjadi sebuah penulisan ilmiah, tahap inilah yang disebut historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Makassar telah hidup dalam kemajemukan dan saling berinteraksi satu sama lain, yang kemudian dengan berbagai latar belakang tersebut lambat laun seiring waktu berjalan tidak lagi terlihat dan menjadi kelompok masyarakat baru. Hal ini dapat dilihat dari contoh kasus Perumahan BTN Minasa Upa. Contoh sederhana dalam hal penggunaan bahasa sehari-hari, dimana Penduduk BTN Minasa Upa cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Dan juga interaksi antara penduduk BTN Minasa Upa itu sendiri maupun dengan penduduk perumahan disekitar BTN Minasa Upa. Dari keseluruhan tulisan ini bisa dikatakan bahwa masyarakat BTN Minasa Upa dapat hidup berdampingan meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Meskipun begitu permasalahan perumahan yang berusaha di selesaikan oleh pemerintah pada akhirnya dapat dikatakan gagal karena berbagai macam faktor.

**Kata Kunci:** Sejarah Sosial, BTN Minasa Upa, Perumahan

## **ABSTRACT**

**The Social History of Minasa Upa Housing in Ujung Pandang (1980-2000)" by Taufiqul Akbar Umagap, supervised by Nahdia Nur and Abd Rasyid Rahman.**

This research employs the historical research method, which consists of four stages. The first stage involves the collection of both primary and secondary sources. These sources are then subjected to the second stage, verification. In the third stage, interpretation is carried out, where the information is analyzed from a scientific perspective. The final stage, known as historiography, involves summarizing the results of the analysis into a scholarly writing. The findings of this study reveal that the society of Makassar City has lived in diversity, engaging in mutual interactions. Over time, this diversity has gradually faded, giving rise to a new community group. This can be observed in the case of the BTN Minasa Upa Housing. A simple example is the use of language in daily communication, where the residents of BTN Minasa Upa tend to use Indonesian as their daily language. Additionally, the interactions among the residents of BTN Minasa Upa, as well as with the surrounding housing communities, are evident. Overall, this study concludes that the residents of BTN Minasa Upa are able to live harmoniously despite their diverse backgrounds. However, the housing issues that the government attempted to address have ultimately failed due to various factors.

**Keywords:** Social History, BTN Minasa Upa, Housing

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6 Metode Penelitian.....	10
1. Pengumpulan Sumber.....	11
2. Verifikasi atau Kritik Sumber.....	12
3. Interpretasi (Penafsiran) .....	13
4. Historiografi atau Penulisan Sejarah .....	13
1.7 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II Gambaran Umum dan Kondisi Sosial Masyarakat Kota Makassar .....	16
2.1 Kondisi Geografis dan Demografis .....	16
2.2 Kondisi Sosial Masyarakat Kota Makassar.....	22
a) Kampung Maricaya .....	22
b) Kampung Maradekaya.....	23
c) Ambonkamp .....	23
d) Kampung Gotong-gotong.....	23
e) Kampung Maluku.....	24
f) Kampung Mangkura.....	24
g) Kampung Maccini .....	24
h) Kampung Bontoala.....	24

i) Kampung Wajo .....	25
j) Kampung Melayu .....	25
k) Kampung Pattunuang .....	25
l) Kampung Butung .....	26
m) Kampung Arab .....	26
n) Kampung Ende .....	27
o) Kampung Cina.....	27
p) Kampung Balandayya .....	27
BAB III Sejarah Perumahan BTN Minasa Upa .....	29
3.1 Minasa Upa Pada Tahun 1950-an sampai Tahun 1971.....	35
3.2 Pengembangan Kota Makassar.....	46
3.3 Kebijakan Pemerintah Kota.....	50
3.4 Peran Kota Dalam Kawasan Pemukiman.....	60
BAB IV Kondisi Sosial Masyarakat BTN Minasa Upa.....	63
4.1 Kehidupan Sosial Ekonomi .....	63
4.2 Jumlah dan Harga Rumah .....	71
4.3 Sarana dan Prasarana.....	73
1. Sarana Ibadah.....	74
2.Sarana Pendidikan.....	76
3.Sarana Kesehatan .....	77
4.Sarana Olahraga .....	78
5. Sarana Transportasi.....	79
BAB V KESIMPULAN .....	81
5.1 Kesimpulan.....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN.....	89

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyediaan rumah murah selalu menjadi masalah bagi pemerintah, bahkan masalah ini sebenarnya telah terjadi sejak era pra-kemerdekaan. Pada masa pemerintahan Belanda, terdapat peraturan yang mengatur mengenai perumahan untuk Pegawai Negeri Sipil yang disebut juga BWR (*Burgelijk Woning Regeling*) pada tahun 1924. Peraturan ini mendorong penyediaan perumahan bagi Pegawai Negeri Sipil sebagai bentuk keseriusan Pemerintah Belanda untuk melakukan penataan kota agar terlihat lebih modern seperti di Eropa. Tidak hanya program perumahan untuk Pegawai Negeri Sipil, pemerintah Belanda juga mempunyai program lain yang diantaranya menyediakan tempat tinggal layak huni bagi orang-orang Eropa di Indonesia, dan penanggulangan penyakit Pes yang dilakukan di daerah perumahan kumuh. Pelaksanaan ketentuan tersebut dilakukan oleh *Departement Van Verkeer en Waterstraat* yang menangani perumahan rakyat (*Volkshuisvesting*) dan bangunan Gedung/rumah negara/Pemerintah (*Landsgebouwen*) serta *Pest Bestrijding* untuk menangani wabah penyakit perkotaan.<sup>1</sup> Pada tahun 1934, Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan program perbaikan kampung (*Kampung Verbetering*) Program ini meliputi: a) pengerasan jalan kampung, b) perbaikan saluran air limbah, c) perbaikan drainase, d) penyediaan air bersih, e) pemugaran bangunan, dan f) bila memungkinkan

---

<sup>1</sup> Suparwoko, *Sejarah dan Kebijakan Pembangunan Perumahan di Indonesia*, (Yogyakarta : Total Media, 2013), hlm, 9.

menyediakan listrik. Selanjutnya, Setelah Indonesia merdeka, kebijakan perumahan nasional diawali dengan dibuatnya Kongres Perumahan Sehat yang dibuka langsung oleh wakil presiden RI Drs. Moh. Hatta di Bandung. Dalam kongres tersebut turut pula dihadiri oleh peserta sebanyak 63 dari kabupaten, 4 Provinsi, utusan organisasi pemuda, barisan tani, dan tokoh-tokoh lainnya. Kongres yang berlangsung dari tanggal 25-30 Agustus 1950 pada dasarnya membahas permasalahan mengenai pembangunan perumahan yang cepat, bahan untuk pembangunan, bentuk perumahan, masalah kesehatan dalam membangun perumahan, pembiayaan perumahan, dan juga aturan-aturan serta ketentuan dalam membangun perumahan. Selanjutnya, dalam pembahasan tersebut menghasilkan tiga keputusan penting yaitu, sebagai berikut; a) membentuk perusahaan perumahan di setiap provinsi, b) merumuskan persyaratan-persyaratan teknis yang terkait dengan standar minimal untuk rumah, c) pembentukan Lembaga pembiayaan dan Pembangunan Perumahan rakyat.<sup>2</sup> Kemudian sebagai tindak lanjut dari hasil kongres Perumahan Sehat di Bandung tersebut, maka pada tanggal 1 Januari 1951 Kementerian Pekerjaan Umum (PU) membentuk Jawatan Perumahan Rakyat dengan surat keputusan Presiden RI No. 65/1952 dan disusul oleh pembentukan Yayasan Kas Pembangunan Perumahan (YKP) di daerah otonom tingkat II, serta bank Pembangunan Perumahan.

Memasuki tahun 1962 pemerintah membuat Undang-Undang Pokok Perumahan No.6 tahun 1962, yang memuat kebijakan pembangunan perumahan

---

<sup>2</sup> Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, *Jejak Langkah Hunian Layak Indonesia*, (Jakarta: PT. Mediatama Saptakarya, 2019), hlm, 21.

dan aturan penggunaan perumahan bagi masyarakat menengah kebawah, serta setiap pihak swasta dipersilahkan membangun perumahan untuk dipakai atau disewakan.<sup>3</sup>

Pada masa Orde Baru, Pembangunan perumahan murah tetap menjadi fokus utama Presiden Soeharto saat itu. Diawali dengan pembentukan Kabinet Pembangunan yang ditugaskan untuk melanjutkan Pembangunan yang telah dilakukan di era kepemimpinan Presiden Soekarno. Selanjutnya juga ditetapkan peraturan pelaksanaan dalam undang-undang Nomor 3 Tahun 1972 tentang ketentuan-ketentuan pokok transmigrasi. Kemudian juga ditetapkan peraturan pelaksana dari undang-undang tersebut, yaitu peraturan pemerintah Nomor 42 Tahun 1973 tentang penyelenggaraan Transmigrasi (PP Nomor 42 tahun 1973). Dalam PP tersebut terdapat dua jenis Transmigrasi. Transmigrasi Umum, yaitu pelaksanaan transmigrasi yang dibiayai pemerintah dan Transmigrasi Swakarsa (spontan), yaitu transmigrasi yang dibiayai sendiri oleh para transmigran atau pihak lain dan tidak dibiayai pemerintah.

Pembangunan hunian rakyat pun kemudian dilaksanakan, dan Soeharto menunjuk Bank Tabungan Negara (BTN) berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No B49/MK/N/1/1974, sebagai satu-satunya bank perumahan yang membuka akses pembiayaan rumah melalui kredit perumahan dan diharapkan masyarakat dapat membeli rumah layak huni dengan cara mencicil dengan bunga

---

<sup>3</sup> Jurniati Anita, "Perkembangan Kebijakan Publik dan Program Bidang Perumahan di Indonesia", *Jurnal Arsitektur Terracott*, No. 1 Vol. 3 Desember 2021, hlm. 7.

yang rendah. Selanjutnya, pemerintah membentuk Perusahaan Umum Pembangunan Perumahan Nasional (Perum Perumnas) Bersama pengembang swasta untuk membangun perumahan rakyat melalui Peraturan Pemerintah No.29 tahun 1974.<sup>4</sup>

Dalam pembangunannya, di Kota Makassar Perum Perumnas memilih Panakkukang sebagai wilayah Pembangunan perumahan nasional pertama yang rencananya akan mulai dibangun pada tahun 1979, dimana rencana ini selaras dengan apa yang sebelumnya telah di susun Patompo tentang penataan Kota Makassar.<sup>5</sup> Wilayah Panakkukang ini yang nantinya akan dibangun Perumahan BTN Minasa Upa dan memiliki posisi yang cukup strategis di Kota Makassar.

Pembangunan Perumahan BTN Minasa Upa dilaksanakan oleh Developer Swasta yakni, PT. Timurama pada tahun 1980. Pembangunan ini dilakukan secara bertahap. Hal ini dikarenakan Ketika Pembangunan dilaksanakan terdapat beberapa kendala diantaranya berupa pembebasan lahan yang tidak sepenuhnya tersedia dan dana yang disediakan tidak mencukupi modal awal untuk dilaksanakannya Pembangunan secara menyeluruh dilahan yang telah ditunjuk sebelumnya. Pembangunan pertama dilakukan dari tahun 1980-1983 sebanyak 2.268 Unit dengan berbagai tipe yang ditawarkan oleh pihak Developer yakni tipe

---

<sup>4</sup> Yusuf Budi, Rani Noviyanti, "Sejarah Perumahan Depok I: Perumahan Nasional Pertama di Indonesia (1974-1980)", *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 2, 2020., hlm, 118-119.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Lingkungan Budaya Pada Masyarakat Kompleks Perumahan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*. (Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan. 1998/1999). hlm, 19.



26/90, 36/120, 45/200 dengan harga berkisar antara Rp. 3.000.000 hingga Rp. 5.000.000. Pembangunan kedua kemudian dilakukan pada tahun 1984-1987 dengan total 1.542 Unit dengan penambahan unit type 21/72. Pembangunan ketiga Tahun 1988-1991 sebanyak 1.630 Unit dan yang terakhir ditahun 1992-1994 sebanyak 1.047 Unit.<sup>6</sup> Dari beberapa type yang telah dibangun tersebut bisa dikatakan Pembangunan Perumahan BTN Minasa Upa menasar Masyarakat menengah kebawah. Namun kenyataannya, Ketika Perumahan BTN Minasa Upa telah dibangun tidak semua Masyarakat menengah kebawah dapat membeli rumah. Hal ini dikarenakan Timurama selaku pengembang dan Bank BTN tidak berani memberikan KPR kepada masyarakat yang tidak memiliki penghasilan tetap dan jelas.

Meskipun begitu, masyarakat yang tidak dapat memiliki rumah ini tetap tinggal di BTN Minasa Upa dengan cara mengontrak di beberapa rumah yang kebetulan pemilik rumah tersebut sengaja membeli rumah untuk dijadikan kontrakan. Selain itu, terdapat masyarakat yang berasal dari latar belakang PNS, anggota TNI/Polisi yang tinggal.

Mereka ini sebelumnya telah mendapatkan informasi mengenai pembangunan perumahan dari berita di koran-koran ataupun dari instansi terkait, maka tak sedikit dari mereka mengambil KPR perumahan dengan mekanisme pembayaran melalui pemotongan gaji secara langsung setiap bulan.

---

<sup>6</sup> Arsip Pembangunan Perumahan PT Timurama Tahun 1980-2000, (PT Timurama,2000).

Terdapat juga warga yang berasal dari berbagai macam suku, seperti dari Ambon, Bugis, Makassar, Jawa, Tionghoa, dll. Mereka ini pada awalnya hidup berdampingan satu-sama lain seperti contoh orang-orang Sinjai yang di dominasi suku bugis menetap di blok A dan suku Makassar menetap di blok B & C. Adapun orang-orang Ambon yang hanya beberapa menetap di Blok F. Berbagai macam suku ini kemudian saling berinteraksi satu sama lain dan menggunakan bahasa Indonesia.

Hal ini tidak mengherankan karena, latar belakang budaya diantaranya berbeda terkhusus dalam tutur bahasa sehari-hari, kemudian dalam hal lain seperti gotong royong turut dilakukan terlebih terdapat anggota TNI yang dapat membantu warga turut saling bekerjasama membersihkan lingkungan perumahan.

Latar belakang yang berbeda ini tak jarang akan menimbulkan gesekan yang dipicu oleh berbagai macam hal, tetapi biasanya hal ini hanya terjadi diantara pemuda yang tinggal diberbagai blok-blok didalam perumahan BTN Minasa Upa. Para pemuda ini biasanya akan membentuk kelompok-kelompok berdasarkan tempat tinggal mereka, dan mengeluarkan rasa bangga akan dirinya dan tempat tinggalnya.

Melihat berbagai macam kehidupan sosial tersebut, dapat dikatakan Masyarakat BTN Minasa Upa tetap hidup rukun dan damai tanpa adanya gesekan yang besar antara sesama yang kemudian dengan interaksi tersebut terbentuk-lah kelompok masyarakat baru di wilayah Kota Makassar.

## **1.2 Batasan Masalah**

Dalam melakukan penelitian terdapat dua batasan masalah yaitu Batasan spasial dan temporal. Batasan spasial (ruang) dalam penelitian ini, menetapkan lokasi penelitian di BTN Minasa Upa. Pembahasannya berfokus pada proses Pembangunan perumahan BTN Minasa upa dan perkembangannya dalam beberapa tahun kedepan serta melihat dampak sosial yang ada ditengah-tengah kehidupan warga BTN Minas Upa. Adapun Batasan temporalnya yaitu tahun 1980-2000. Rentang tahun ini dimulai dari awal Pembangunan dan perubahan apa yang telah dilakukan oleh pihak developer yaitu PT Timurama.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Penelitian yang telah dijelaskan oleh penulis dalam latar belakang dan Batasan masalah, maka penulis telah merumuskan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penulisannya sebagai berikut:

1. Bagaimana awal Pembangunan BTN Minasa Upa di Kota Makassar dari tahun 1980-2000 yang dilakukan oleh PT Timurama?
2. Bagaimana Masyarakat di BTN Minasa Upa saling berinteraksi satu sama lain dari tahun 1980-2000?

## **1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian merupakan rumusan masalah yang menunjukkan sebuah hasil, hasil yang di peroleh setelah penelitian selesai yang akan menjelaskan gambaran secara umum objek penelitian. Melalui penelitian ini di harapkan dapat memperoleh tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- a. Tujuan dari Penelitian ini yaitu:
  1. Mendeskripsikan dan menjelaskan proses Pembangunan perumahan BTN Minasa Upa di Kota Makassar dari awal tahun 1980-2000 yang dilakukan oleh PT Timurama.
  2. Menjelaskan dampak sosial yang ditimbulkan oleh Masyarakat BTN Minasa Upa
- b. Manfaat Penelitian ini yaitu :
  1. Memberikan informasi mengenai proses Pembangunan perumahan BTN Minasa Upa dan juga dampak sosial Masyarakat BTN Minasa Upa pada tahun 1980-2000.
  2. Sebagai bahan bacaan untuk menambah koleksi bacaan.
  3. Menambah pengetahuan yang dapat digunakan sebagai literatur tentang Perumahan dan sejarah sosial masyarakat perumahan di Kota Makassar.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai kondisi Sosial Masyarakat BTN Minasa Upa belum ada yang mengkaji secara lebih jauh, meskipun telah terdapat beberapa tulisan mengenai sejarah perumahan di Kota Makassar. Maka dari itu penulis menggunakan sumber-sumber yang kiranya relevan dengan penulisan seperti sumber primer yang terdiri dari Arsip dan Wawancara dan sumber sekunder yang digunakan diantaranya

Buku dengan judul *Jejak Langkah hunian layak Indonesia*, oleh Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Menjelaskan bagaimana usaha kementrian PUPR menyediakan perumahan layak dan murah bagi Masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, Buku dengan judul *Lingkungan Budaya Pada Masyarakat Kompleks Perumahan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*, oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Dimana pada buku ini dijelaskan bagaimana lingkungan budaya yang ada di perumahan-perumahan di kota Makassar terkhusus di Kompleks Panakkukang.

Kemudian. Jurnal dengan judul *Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar Pada Abad ke-20*, Oleh Ilham Daeng Makkelo. Dalam jurnal tersebut djelaskan bagaimana transformasi Kota Makassar yang awalnya merupakan kota yang belum tertata dengan rapi kemudian bertransformasi menjadi kota modern yang lebih tertata dengan konsep Kota Satelit, Panakkukang Plan dan lain sebagainya yang telah dirancang oleh M Dg Patompo selaku walikota Makassar saat itu.

Selanjutnya yang terakhir, Jurnal dengan judul *Perkembangan Kebijakan Politik dan Program Bidang Perumahan di Indonesia*, Oleh Juarni Anita. Yang membahas mengenai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia dalam mengenai pembangunan perumahan layak huni untu masyarakat.

Penelitian ini berfokus akan meneliti dan mengkaji Masalah Sosial dan perkembangan BTN Minasa Upa tahun 1980-2000 yang dilakukan oleh PT

Timurama selaku developer swasta yang ditunjuk oleh pemerintah daerah Kota Makassar. Dalam hal ini akan dilihat kondisi sosial masyarakat BTN Minasa Upa pada awal Pembangunan dan kemudian kondisi sosial masyarakat BTN Minasa Upa di tahun 2000.

## **1.6 Metode Penelitian**

Untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas, diperlukan banyak sumber dalam suatu penelitian. Sumber-sumber ini memberikan landasan yang kuat dan mendukung argumen serta temuan yang disajikan. Dalam karya ini, penulis menggunakan berbagai sumber yang relevan dan kredibel yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Referensi yang digunakan mencakup beragam jenis bahan seperti arsip, buku, jurnal akademik, majalah, dan publikasi lainnya. Setiap sumber tersebut memberikan perspektif yang berbeda dan memperkaya analisis yang dilakukan.

Dalam konteks kajian sejarah perkotaan, penentuan batas wilayah kota mengikuti perkembangan kota itu sendiri, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor historis, sosial, dan ekonomi. Untuk memastikan fokus yang jelas dan terarah, serta menghindari tumpang tindih dengan kajian sejarah lainnya, penulis membatasi penelitian ini pada sejarah kota secara khusus.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini terdiri dari empat langkah utama. Pertama, pengumpulan sumber dilakukan secara komprehensif untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Kedua, verifikasi atau kritik sumber dilakukan untuk memastikan keabsahan dan keandalan data yang

diperoleh. Ketiga, interpretasi dilakukan untuk memahami makna dan implikasi dari data tersebut. Terakhir, historiografi atau penulisan sejarah dilakukan untuk menyusun narasi yang koheren dan informatif berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis.

Dengan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh ini, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang kajian sejarah perkotaan dan menjadi referensi yang berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Tahap pertama adalah pengumpulan sumber, sumber Sejarah dapat berupa tulisan maupun lisan yang sesuai dengan topik yang ditulis. Sumber tulisan terbagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang ditulis bersamaan dengan waktu terjadinya peristiwa Sejarah. Sumber primer ini berupa arsip. Sumber sekunder adalah tulisan yang tidak sezaman dengan peristiwa Sejarah yang ditulis, Sumber sekunder berupa buku-buku Sejarah, jurnal, Peraturan daerah yang ada di Kota Makassar dan arsip. Selain itu penulis juga mendapatkan sumber dengan memanfaatkan jaringan internet berupa situs web khusus jurnal dan website yang menulis mengenai Sejarah Perumahan.

#### 1. Pengumpulan Sumber

Dalam pengumpulan sumber digunakan sumber sesuai dengan topik yang tulis. Pengumpulan sumber terbagi menjadi dua yaitu melakukan pengamatan langsung di Kantor PT. Timurama, Kantor Kelurahan Gunung Sari, Kantor Kelurahan Minasa Upa dan Perumahan BTN Minasa Upa. Selain melakukan pengamatan langsung pengumpulan sumber yang

digunakan dengan mencari referensi berupa buku, majalan, jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji. Beberapa sumber penulis dapatkan dari Kantor PT. Timurama dan Kantor Kelurahan Gunung Sari mengenai jumlah total rumah yang telah dibangun dan jumlah penduduk berdasarkan suku dan pekerjaannya.

Selain menggunakan arsip, wawancara turut dibutuhkan untuk mendapatkan informasi mengenai BTN Minasa Upa. Dalam penelitian ini dibutuhkan batasan waktu sehingga penulis mencari informan yang terlibat dalam kejadian tersebut dan penulis melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat BTN Minasa Upa yang telah tinggal paling tidak sejak tahun 1983.

Selanjutnya penulis juga mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek yang ditulis berupa buku-buku, dokumen, karya ilmiah baik itu skripsi, tesis, disertasi, jurnal, surat kabar, majalah dan lain-lain yang di dapat di perpustakaan Universitas Hasanuddin, Fakultas Sastra, Laboratorium Ilmu Sejarah, Pepustakaan Daerah maupun di tempat lain yang berhubungan dengan objek kajian penulis.

## 2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan sumber, langkah berikutnya adalah melakukan kritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian sumber yang diperoleh, sementara kritik internal fokus pada penilaian isi dari sumber sejarah tersebut. Kritik eksternal digunakan untuk



menguji apakah sumber yang diperoleh asli atau tiruan serta memastikan data yang ada belum pernah diubah. Sebaliknya, kritik internal dilakukan untuk memeriksa kebenaran isi sumber dengan cara meneliti tulisan, guna mengetahui apakah sumber tersebut asli, salinan, atau palsu. Selain itu, sumber juga diuji keabsahannya untuk memastikan bahwa sumber tersebut dapat dipercaya.

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Pada tahap ketiga ini, setelah sumber sejarah telah diperoleh dan di kritik selanjutnya menempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tempat dan tahunnya sehingga dapat mengetahui data-data mana saja yang perlu untuk di ambil dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang sejarah hiburan dan bagaimana perkembangan hiburan dari masa ke masa.

### 4. Historiografi atau Penulisan Sejarah

Tahap yang terakhir adalah penulisan sejarah. Dalam tahap ini data-data dan informasi yang telah di dapat kemudian dirangkai dan di tuangkan dalam suatu tulisan sejarah. Dalam penulisan ini penulis di harapkan dapat menyajikan suatu tulisan dengan objektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini memiliki lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang akan menjelaskan penelitian ini lebih lanjut disusun berdasarkan urutan pembahasan seperti dibawah ini:

Bab I sebagai bab pendahuluan yang terbagi atas latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Latar Belakang memuat tentang kondisi awal dan peraturan pemerintah yang dikeluarkan mengenai masalah perumahan dan sedikit membahas mengenai kehidupan sosial masyarakat di Kota Makassar. Batasan Masalah memuat tentang periodisasi mulai awal rencana pembangunan sampai kondisi sosial. Rumusan masalah memuat tentang permasalahan apa yang ingin dikaji oleh penulis. Tujuan dan manfaat penelitian ini berisi tujuan penelitian bagi penulis maupun pembaca. Tinjauan pustaka memuat referensi dalam penulisan skripsi ini. Metode penelitian memuat tentang langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Dan yang terakhir sistematika penulisan memuat tentang kerangka penulisan yang penulis coba jabarkan.

Pada bab II ini penulis membahas mengenai kondisi sosial masyarakat Kota Makassar, dimana digambarkan mengenai perkampungan-perkampungan dan etnis suku yang menghuni perkampungan tersebut beserta jenis pekerjaannya dan pengaruhnya terhadap keadaan Kota Makassar.

Pada bab III ini penulis membahas mengenai Sejarah awal pembangua perumahan BTN Minasa Upa pada tahun 1950 sampai pada tahap

pembangunannya ditahun 1980. Tak lupa pula penulis mencoba menjelaskan mengenai bagaimana wilayah BTN Minasa Upa yang sebelumnya berada dalam wilayah Kabupaten Gowa yang kemudian menjadi bagian dari wilayah Kota Makassar akibat dari perluasan wilayah yang dilakukan pada waktu itu.

Pada bab IV ini penulis lebih membahas secara dalam kondisi sosial masyarakat BTN Minasa Upa dari awal pemukimannya sampai pada tahun 2000.

Pada bab V ini penulis menjabarkan isi dari bab I sampai bab IV dalam bentuk kesimpulan dari seluruh pembahasan.

## **BAB II**

### **Gambaran Umum dan Kondisi Sosial Masyarakat Kota Makassar**

#### **2.1 Kondisi Geografis dan Demografis**

Dalam pengertiannya, kota adalah tempat tinggal bagi beberapa ribu atau lebih penduduk, sementara perkotaan diartikan sebagai area terbangun dengan struktur dan jalan-jalan, sebagai suatu permukiman terpusat pada area dengan kepadatan tertentu. Pengertian lainnya adalah wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, di mana sebagian besar lahannya terbangun dan perekonomiannya bersifat non-pertanian. Oleh karena itu, perkembangan suatu kota pada awalnya agak lambat. Beberapa penduduk membangun rumah dekat sungai atau pantai dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan akan air dan ikan yang mudah didapatkan. Hal yang sama terjadi ketika sebuah rumah atau pondok dibangun dekat lahan pertanian, yang dimaksudkan untuk mempermudah penyimpanan makanan atau menjaga lahan pertanian. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, atau keamanan sehingga mereka terpaksa pindah dan berharap dengan bermukim di tempat baru, mereka akan memiliki masa depan yang lebih baik. Sebagai contoh, kondisi kota Makassar.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 2 Tahun 1987 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kota adalah pemukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan pemerintah serta pemukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan kota. Menurut Polak bahwa kondisi geografis adalah segala

kondisi yang tersedia oleh alam untuk manusia.<sup>7</sup> Dalam hal ini memperhatikan kondisi alam serta kondisi tanah dengan segala keadaan di dalamnya. Lebih lanjut dijelaskan pula Tamburaka bahwa peranan sejarah ditentukan oleh faktor geografis.<sup>8</sup> Adapun secara spesifik BTN Minasa Upa terletak berada di koordinat 119°27'4,2"-119°27'4,7" Bujur Timur dan diantara 5°11'6,8"-5°11'8,5"Lintang Selatan dan berada pada ketinggian 7 Mdpl. Secara singkat dapat dijelaskan Perumahan BTN Minasa Upa mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Perumahan Puri Permata Sari
- Sebelah Timur berbatasan dengan Perumahan Anggrek
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Syekh Yusuf(Ko'bang)
- Sebelah Barat berbatasan dengan Perumahan Jipang Permai

Sedang luas wilayah 1,75km<sup>2</sup>, yang dibangun di atas hamparan tanah seluas 47,531 Ha.<sup>9</sup> beriklim tropis basah dengan kelembaban udara berkisar antara 74 % - 87 %, suhu udara antara 22°C sampai 32° C dengan curah hujan tahunan 177 mm dengan hari hujan rata-rata 106 hari per tahun. Kecepatan angin rata-rata 2-4 knot dan penyinaran (durasi) rata-rata 60,58 % per hari. Di

---

<sup>7</sup> Mayor Polak, *Sosiologi: Suatu Pengantar Ringkas, Ikhtisar*, (Bandung : Bandung Ichtiar, 1970), hlm.58.

<sup>8</sup> Rustam Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakarta: Rineka Cipta,1999), hlm. 155.

<sup>9</sup> Hasil perhitungan luas wilayah perumahan tersebut dilakukan dengan menggunakan citra satelit melalui media Google Earth.

kota ini, dikenal dua musim yakni musim hujan (Desember-April) dan musim kemarau (Mei-November).<sup>10</sup>

Makassar sebagai salah satu kota yang ada dalam wilayah Negara Republik Indonesia dan telah menjadi kota pesat dan menjadi standar perkembangan kota dikawasan Indonesia Timur yang secara geografis terletak di bagian pesisir pantai dan termasuk dalam kota pantai yang bercorak maritim sejak zaman Kerajaan Gowa hingga saat ini. Kota Makassar tumbuh dari suatu bandar kecil yang pada awalnya ditinggali oleh orang-orang Makassar asli.

Pada umumnya masyarakat kota Makassar bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan pedagang, sehingga kota ini cepat mengalami perkembangan menjadi kota yang ramai dan berkembang sejak di dirikannya benteng-benteng pertahanan oleh Kerajaan Gowa, dan menjadikan Makassar sebagai kota yang sering dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari luar seperti dari Asia, Eropa dan yang berasal dari daerah-daerah Indonesia.<sup>11</sup>

Makassar menjadi jalur perdagangan internasional dan mencapai puncak kejayaannya di abad ke- 16-17, terutama ketika Kerajaan Makassar dibawah pimpinan Sultan Malikussaid yang diberi gelar Karaeng Pattingalloang. Di masa kekuasaan Karaeng Pattingalloang Bandar Niaga Somba Opu sangat

---

<sup>10</sup> H.B. Amiruddin, Maula, *Posisi Makassar dalam Bisnis Global* (Jakarta:Yayasan Lentera 21,2000), hlm.12.

<sup>11</sup> Mukhlis Paeni, dkk., *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan, Mobilitas Sosial Kota Makassar 1900-1950*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), hlm., 1.

ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai Negara dan mendirikan perwakilan dagang di sekitar Bandar Niaga Somba Opu<sup>12</sup>

Makassar adalah salah satu kota di Indonesia yang memainkan peran penting di awal abad ke-20. Kota ini menjadi bagian dari upaya penataan oleh pemerintah kolonial Belanda sesuai dengan Undang-Undang Desentralisasi. Berdasarkan Undang-Undang Desentralisasi tahun 1903, Makassar termasuk dalam 32 kota di Hindia Belanda yang diberikan status Gemeentelijk Resort beserta Gemeenteraad-nya. Pada tahun 1924, afdeling Makassar, di bawah pemerintahan Celebes en Onderhoridgeden, mencakup onderafdeling Makassar, Pangkajene, dan Maros.

Pada awalnya kota ini disebut Makassar dan telah dikenal jauh sebelum terbentuknya bandar Makassar itu sendiri. Dalam naskah Negara Kartagama yang ditulis oleh Prapanca pada tahun 1364 telah disebutkan nama Makassar, di samping sejumlah nama tempat lain yang disinggahi armada dagang Majapahit, seperti Luwu, Bantaeng, dan Selayar. Sementara para saudagar Portugis menyebut bahwa Makassar adalah tempat singgah dalam pelayaran ke Maluku. Bila keterangan-keterangan itu dianalisis dapatlah disimpulkan bahwa pelabuhan-pelabuhan yang berada di pesisir barat jazirah selatan itu berpredikat tempat singgah ke Maluku sehingga seluruhnya disebut Makassar, yang meliputi : Tallo,

---

<sup>12</sup> Citra Dewi Nilasari, "Pendidikan di Makassar Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945," (Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin:2008), hlm, 16.

Siang (Bungoro, Kabupaten Pangkep), Bacukiki (menjadi bagian dari Parepare), Suppa, dan Napo (Balanipa).<sup>13</sup>

Abad ke-17 Kota Makassar hanya ada di Fort Rotterdam yang dibatasi oleh daerah-daerah yang dihuni oleh orang Eropa, seperti *Vlaardingen*, disebelah timurnya *Nieuw Negorij*, dan pemukiman Kampung Baru yang muncul di sisi selatan benteng. Di sebelah utara *Vlaardingen* terdapat Kampung Melayu dan Kampung Wajo. Daerah-daerah ini memiliki seorang pemimpin yang memimpin daerah masing-masing seperti, daerah *Nieuw Negorij* dan Kampung Baru dikelola oleh *wijkmeesteren*, Kampung Melayu, Wajo, dan Cina berada dibawah Kapitan atau dikenal dengan Matoa untuk orang Wajo, sedangkan kampung-kampung yang berada di pinggir, baik di utara dan selatan benteng dikuasai oleh Galarang.<sup>14</sup>

Selanjutnya kota Makassar pada masa pemerintahan raja Gowa ke-X (1545-1565), telah berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dengan melakukan ekspansi penaklukan kedaerah-daerah mulai banyak melakukan penaklukan daerah-daerah yang berada di wilayah Sulawesi Selatan. Dengan usaha untuk memperluas wilayahnya, hal ini tentu dibarengi dengan pendirian

---

<sup>13</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda), *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Sulawesi Selatan, 2006), hlm., 14.

<sup>14</sup> Heather Sutherland, "*Kontinuitas dan Perubahan dalam sejarah Makassar: Perdagangan dan Kota di Abad ke-18*", dalam Dias Pradadimara dan Muslimin AR. Effendy, *Kontinuitas dan perubahan dalam sejarah Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm., 30-31.



benteng-benteng di setiap wilayah yang telah ditaklukkan, dengan fungsi sebagai tempat pertahanan dan juga sebagai pos jaga.

Dengan makin luasnya wilayah Kerajaan, maka pembangunan benteng pun semakin banyak. Banyaknya benteng yang dibangun memerlukan banyak tenaga manusia, maka dari itu biasanya Kerajaan Gowa akan memanfaatkan tenaga para tawanan perang untuk membangun benteng-benteng yang belum selesai. Sebagai contoh adalah pembangunan benteng Ujung Pandang.

Pembangunan benteng Ujung Pandang yang menggunakan tenaga para tawanan tentu akan memunculkan pemukiman baru disekitar benteng dan para tawanan ini akan menetap di pemukiman tersebut untuk sementara, tak sedikit para tawanan ini menetap sendiri atau pun bersama keluarganya. Setelah pembangunan benteng telah selesai, banyak diantara mereka memilih untuk tetap tinggal di pemukiman yang telah ada dibanding mereka harus berpindah atau keluar dari pemukiman. Para tawanan yang memilih menetap ini biasanya telah membangun rumah mereka sendiri, dan dari rumah-rumah itulah kemudian secara perlahan menjadi kampung-kampung yang mengelilingi benteng Ujung Pandang.

Dengan demikian, Kota Makassar berawal dari pemukiman-pemukiman disekitar benteng fort Rotterdam yang tidak hanya ditinggali oleh orang asli Makassar, tetapi orang-orang yang berasal dari daerah lain di Sulawesi Selatan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm, 7-6.

## **2.2 Kondisi Sosial Masyarakat Kota Makassar**

Kemajemukan yang telah terjadi di Makassar dari zaman kolonial hingga awal kemerdekaan telah menjadikan Makassar sebagai kota besar di Indonesia Timur. Hal ini pula yang menjadikan Makassar pada waktu itu menjadi kota dengan berbagai macam perkampungan-perkampungan yang di dirikan oleh para pendatang.

Pada umumnya para pendatang ini setelah menetap beberapa lama mereka akan memanggil kerabatnya untuk tinggal bersama, berawal dari pola seperti inilah kemudian muncul berbagai macam perkampungan berdasarkan latar belakang suku masing-masing.

Selain itu, pembangunan pemukiman disekitar benteng fort Rotterdam menjadi tanda awal lahirnya sebuah kota. Perkampungan tersebut merupakan cikal bakal lahirnya kota baru yang tumbuh dari berbagai elemen campuran yang menjadi akar kota di kemudian hari.

Setelah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, perkampungan-perkampungan yang sebelumnya telah dibangun oleh para pendatang di wilayah Makassar masih terus bertahan hingga awal program transmigrasi oleh orde baru yang terbagi kedalam beberapa distrik, perkampungan-perkampungan ini diantaranya :

### **a) Kampung Maricaya**

Kampung ini terletak di Jalan Rusa bagian selatan, dan berbatasan dengan kampung Maradekaya, yang dimana

penduduknya adalah orang-orang Makassar Asli (bukan pendatang).

b) Kampung Maradekaya

*Maradekaya* dalam bahasa Makassar yang artinya Merdeka, selain itu kampung ini juga tak jarang sebagai tempat pelarian para buronan dimana ketika terdapat buronan yang lari dan masuk ke kampung ini maka buronan tersebut akan diberikan perlindungan dan diterima dengan baik.

Kampung ini juga merupakan perkampungan yang dulunya digunakan sebagai tempat pertemuan dan tempat tinggal para pejuang kemerdekaan di Kota Makassar. Kampung ini ditinggali oleh orang-orang Makassar asli yang kemudian seiring waktu berjalan terdapat orang-orang Bugis, Jawa, dan beberapa orang Cina.

c) Ambonkamp

Kampung ini merupakan perkampungan kecil yang didiami oleh orang Ambon dimana mereka-mereka ini didominasi oleh pegawai-pegawai pemerintahan dan militer.

d) Kampung Gotong-gotong

Kampung ini terletak di sekitar jalan Sungai Limboto, Sungai Cendana, Sungai Pareman dan Sungai Poso. Kampung ini juga berbatasan langsung dengan Ambonkamp.

Penduduk kampung ini didominasi oleh orang Makassar, Selayar, dan beberapa orang Bugis.

e) Kampung Maluku

Kampung ini dipercaya telah ada sejak terjadinya hubungan bilateral antara Kerajaan Gowa dan Maluku sekitar awal abad ke-17. Kampung di isi oleh orang-orang Maluku sama halnya dengan Ambonkampung.

f) Kampung Mangkura

Kampung ini merupakan perkampungan yang didominasi oleh orang-orang Makassar, Bugis dan beberapa orang Cina/Eropa (Belanda).

g) Kampung Maccini

Kampung Maccini merupakan wilayah distrik Makassar pada bagian timur. Kampung ini ditinggali oleh orang Makassar dan Bugis dimana mereka bermata pencaharian dengan bercocok tanam dan berjualan kecil-kecilan.

h) Kampung Bontoala

Kampung ini terletak di distrik Wajo dimana kampung ini ditinggali oleh orang-orang Makassar yang berasal dari Takalar, Jeneponto dan Bantaeng, terdapat juga beberapa orang Bugis yang menetap. Mata pencaharian masyarakat kampung

Bontoala ini didominasi oleh para Pedagang, Petani, dan juga buruh pelabuhan.

i) Kampung Wajo

Dari namanya sudah dapat dilihat jika kampung ini didominasi oleh orang-orang Wajo. Adapun mata pencaharian masyarakatnya didominasi oleh para pedagang.

j) Kampung Melayu

Kampung ini sama halnya dengan Kampung Wajo, dimana para masyarakatnya didominasi oleh orang-orang Melayu. Dari beberapa sumber mengatakan, sebelumnya orang-orang Melayu ini menetap di Kampung Ujung Tanah yang didiami oleh orang Bugis. Tetapi karena adanya ketidakcocokan diantara mereka, orang-orang Melayu ini terpaksa keluar dan mendirikan perkampungan sendiri di sebelah barat Jalan Irian.

Penduduk kampung ini kebanyakan bermata pencaharian sebagai pedagang, pegawai pemerintahan, guru mengaji dan imam.

k) Kampung Pattunuang

Terdapat keterangan yang mengatakan, jika nama Pattunuang ini merupakan tempat hewan-hewan dipotong dan dimasak/dibakar sebagai bentuk upacara adat di lapangan Karebosi. Misalnya seperti acara syukuran karena panen

berhasil atau acara untuk meminta hujan ketika Kota Makassar dilanda kemarau berkepanjangan.

Kampung ini terletak di Jalan Gunung Lompobattang, dan penduduknya terdiri dari orang Makassar-Bugis, Madura, Jawa dan Cina. Mereka ini pada umumnya bermata pencaharian dengan cara berjualan, pandai emas, pertukangan dan tukang cukur.

Dikampung ini juga dulunya terdapat pasar yang menjual berbagai macam kebutuhan penduduk yang terletak di sekitaran Kantor Bank Indonesia sekarang.

l) Kampung Butung

Kampung ini pada mulanya dihuni oleh para pelaut yang berasal dari Buton. Seiring waktu berjalan kampung ini juga turut di huni oleh orang Makassar dan Bugis. Penduduk kampung ini bermata pencaharian sebagai Pelaut, nelayan, dan ada pula yang berjualan di pasar.<sup>16</sup>

m) Kampung Arab

Kampung ini merupakan perkampungan orang-orang Arab baik itu Arab asli maupun campuran atau peranakan. Penduduk

---

<sup>16</sup> Mukhlis Paeni, dkk., *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan, Mobilitas Sosial Kota Makassar 1900-1950*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), hlm., 13-24.

kampung ini bermata pencaharian sebagai penjual bahan pakaian.

n) Kampung Ende

Kampung ini dinamakan Ende karena penduduknya didominasi oleh orang-orang Pulau Ende dari Nusa Tenggara Timur. Kampung ini juga berbatasan langsung dengan Kampung Cina.

o) Kampung Cina

Kampung ini pada umumnya dihuni oleh orang-orang Cina Totok (Asli). Kampung ini terletak di Jalan Timor, Jalan Sulawesi, Jalan Sangir, dan Jalan Bali. Adapun mata pencaharian penduduknya ialah tukang kayu, dan berjualan.

p) Kampung Balandayya

Sesuai namanya, kampung ini dihuni oleh orang-orang Eropa khususnya Belanda. Kampung ini juga berbatasan langsung dengan Kampung Cina dan penduduknya bekerja sebagai pegawai pemerintahan, militer, dan pedagang.<sup>17</sup>

Selain beberapa nama kampung diatas, masih terdapat banyak kampung-kampung lain yang tersebar di wilayah Makassar, misalnya saja di Disrtrik Ujung Tanah terdapat kampung Tallo, Kampung Ujung Tanah, Kampung Tabaringan,

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm, 24-30.

Kampung Panampu dan beberapa kampung lain yang dimana para penduduknya berkebun dan bertani.

Selain itu para penduduk kampung-kampung ini juga pada awalnya membangun rumah-rumahnya dalam bentuk rumah panggung yang merupakan rumah tradisional Bugis-Makassar, yang kemudian seiring waktu berjalan, bentuk-bentuk rumah ini menjadi berfariasi karena pengaruh dari Etnis Eropa dan Cina. Selain itu terdapat juga rumah-rumah permanen yang didiami oleh pjabat Belanda, dan rumah-rumah berbentuk toko atau ruko yang dimiliki oleh orang Cina.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian tadi dapat dilihat jika awal mula pertumbuhan kampung-kampung ini didasarkan pada faktor kesamaan etnis penduduknya. Selain itu corak kehidupan masyarakat Kota Makassar juga dikatakan cukup beragam meskipun pada awalnya merupakan Kota Pantai yang bercorak maritim tetapi seiring waktu berjalan mulai muncul corak baru dalam kehidupan masyarakat Kota Makassar yaitu Agraris yang dapat dilihat dari berbagai perkampungan-perkampungan terdapat masyarakat yang bermata pencaharian dengan bertani dan berkebun. Dan juga turut adanya pekerjaan dari sektor informal dan formal seperti penduduk kampung Melayu, Kampung Ambon, dan Kampung Balandayya.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm, 50.